

# Cadar Sebagai Pembentuk Identitas Diri Muslimah (Fenomena Wanita Bercadar di Kabupaten Lumajang)

Hayatul Mala

Universitas Agama Islam Syarifuddin  
[hayatulmala10@gmail.com](mailto:hayatulmala10@gmail.com)

## Abstract :

Cadar merupakan simbol identitas religius yang kuat bagi Muslimah, sekaligus menjadi ekspresi kesalehan dalam menjalankan ajaran Islam. Meskipun sering dihadapkan pada tantangan sosial dan stigma negatif, banyak wanita Muslimah tetap memilih untuk bercadar sebagai bagian dari komitmen spiritual dan identitas diri mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan makna cadar dalam pembentukan identitas diri Muslimah bercadar di Kabupaten Lumajang. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif, kemudian dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cadar tidak hanya memperkuat identitas keagamaan, tetapi juga menjadi sarana untuk mengekspresikan kebebasan dalam beragama. Bagi para responden, cadar mencerminkan ketaatan, martabat, dan integritas diri sebagai Muslimah. Meskipun terdapat pandangan sosial yang beragam, mereka tetap melihat cadar sebagai bagian penting dalam konstruksi citra diri yang saleh dan terhormat.

**Keywords:** cadar, identitas diri, muslimah bercadar

**KITABACA:**  
**Journal of Islamic Studies**  
**Vol 1 No 2 December 2024**  
<https://doi.org/10.54471/kitabaca>

Received: date  
Accepted: date  
Published: date

**Publisher's Note:** International Consortium of Islamic researchers (ICONIR) stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



**Copyright:** © 2023 by the authors.  
Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

## 1. Pendahuluan

Pakaian atau busana merupakan salah satu bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, baik bagi laki-laki maupun perempuan. Tindakan

dalam berpakaian merupakan salah satu cara untuk membantu individu dalam membentuk identitasnya. Batasan berpakaian bagi wanita telah tertulis dalam al-Qur'an yakni seluruh badan kecuali wajah dan telapak tangan.

Kaum wanita dalam Islam telah diperintahkan untuk memanjangkan jilbabnya ke seluruh tubuh supaya mudah dikenali dan tidak diganggu. "Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin. Hendaklah mereka menutup jilbabnya keseluruhan tubuh mereka, yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang" (Q.S. Al-Ahzab: 59).

Sebenarnya penggunaan cadar sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW, namun di kalangan para ulama penggunaan cadar terjadi perbedaan pendapat. Menurut Madzhab Hanafi, wajah wanita bukan aurat akan tetapi memakai cadar hukumnya sunnah, dan menjadi wajib jika dikhawatirkan menimbulkan fitnah. Sejalan dengan pendapat Madzhab Hanafi, Madzhab Maliki juga menyatakan hal yang serupa terkait batasan aurat dan hukum memakai cadar bagi wanita. Di sisi lain, Madzhab Syafi'i menyatakan bahwa aurat wanita di depan lelaki *ajnabiy* (bukan mahram) adalah seluruh tubuh sehingga mereka diwajibkan memakai cadar dihadapan lelaki *ajnabiy*. Madzhab Hambali berpendapat bahwa bagian tubuh wanita adalah aurat, termasuk pula kukunya (Muhammad, 2015).

Di Indonesia, meskipun sebagian besar penduduknya beragama Islam namun cadar masih dianggap pemandangan yang tidak biasa dan tidak lazim dikenakan. Akan tetapi memakai cadar bagi perempuan muslimah bercadar sendiri diartikan sebagai salah satu perintah Allah yang hukumnya wajib dilakukan bagi seluruh perempuan muslimah manapun.

Cadar sering dikaitkan dengan karakteristik organisasi Islam yang fanatik, fundamental dan garis keras (Ratri, 2012). Aliran garis keras semacam itu sering dianggap sebagai stigma negatif di masyarakat yang mengaitkan cadar dengan istri teroris. Dalam menghadapi stigma negatif ini, perempuan bercadar harus terus memperjuangkan hak-haknya dan bertahan melawan berbagai perlakuan negatif terhadap keputusannya dalam menggunakan cadar (Saini, 2018). Cadar dalam Islam adalah kain tebal dan longgar yang menutupi seluruh aurat termasuk wajah dan telapak tangan. Sebagian masyarakat beranggapan bahwa perempuan bercadar sulit untuk melakukan aktifitas yang biasa dilakukan perempuan pada umumnya, karena mereka dibatasi oleh kain jilbab yang hampir menutupi seluruh tubuh mereka (Amanda & Mardianto,

2017).

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Cahyaningrum dan Desiningrum yang berjudul *Jiwa-jiwa Tenang Bertabir Iman: Studi Fenomenologi pada Mahasiswi Bercadar di Universitas Negeri Yogyakarta*, membuktikan bahwa adanya diskriminasi yang dialami oleh perempuan bercadar berbentuk gangguan verbal dan bersifat sarkasme yang diterima partisipan mengakibatkan munculnya perasaan sedih dan inferior (Cahyaningrum & Desiningrum, 2017). Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Nadal dkk yang berjudul *Subtle and Overt Forms of Islamophobia: Microaggressions toward Muslim Americans*, menyatakan bahwa para perempuan muslim yang mengenakan hijab dan cadar di Amerika Serikat pada umumnya melaporkan mengalami sikap dan tindakan negatif masyarakat yang disebut *microaggression*, yaitu bentuk-bentuk diskriminasi halus yang memberikan pesan-pesan negatif dan merendahkan seperti tatapan mata yang merendahkan dan bahasa yang kasar (Nadal dkk., 2012).

Berdasarkan kedua hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perempuan yang menggunakan cadar beserta dengan berbagai ciri khas yang melekat pada dirinya tidak selalu direspon positif oleh masyarakat secara luas. Namun, hal itu tidak mengurangi sedikitpun populasi perempuan bercadar, bahkan populasi perempuan bercadar terus meningkat. Hal itu disebabkan beberapa alasan yang dimiliki perempuan bercadar sebagai upaya mereka untuk mempertahankan penggunaan cadarnya. Terdapat beberapa alasan yakni: *Pertama*, perempuan bercadar memaknai cadar sebagai perintah agama Islam dengan hukum sunnah dan menggunakannya membuat mereka merasa lebih baik dalam beragama. *Kedua*, perempuan bercadar menganggap bahwa cadar sebagai kebutuhan dan memberikan kenyamanan secara psikologis. *Ketiga*, memakai cadar dapat membuat seseorang dapat mengontrol dirinya dari perilaku yang menyimpang dari ajaran agama Islam (Fitriyah, 2018).

Tak hanya itu, cadar juga dianggap sebagai suatu simbol yang dapat mencerminkan perempuan yang baik atau perempuan shalihah, yang mampu menjaga kehormatannya dan selalu mengharapkan ridha Allah SWT (Fitriyah, 2018). Sehingga dengan demikian, pernyataan tersebut menyiratkan tentang otoritas cadar dalam membentuk identitas diri perempuan muslimah.

Persoalan yang dihadapi perempuan bercadar akibat perbedaan atribut dengan perempuan muslim lainnya menjadi sangat penting dan menarik untuk diteliti. Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan di atas, peneliti ingin mengkaji sisi internal perempuan bercadar tersebut, sehingga peneliti

memilih judul “Cadar Sebagai Pembentuk Identitas Diri Muslimah (Fenomenologi Wanita Bercadar di Kabupaten Lumajang)”, dimana pembahasan mengenai muslimah bercadar dianggap sesuai dengan fenomena yang sedang berkembang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan cadar dalam membentuk identitas diri para muslimah bercadar.

## **2. Methods**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk melakukan eksplorasi dan memahami permasalahan yang terjadi secara mendalam (Creswell, 2018). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi yang mencoba memahami peristiwa-peristiwa kehidupan manusia dalam kerangka pemikiran dan perilaku masyarakat sebagaimana yang dipahami atau dipikirkan oleh individu itu sendiri (Nasir dkk., 2023).

Subyek dalam penelitian ini adalah muslimah bercadar di Kabupaten Lumajang. Pengambilan subyek dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yang berdasarkan kepada ciri-ciri yang dimiliki (Sugiyono, 2016). Kriteria subyek dalam penelitian ini adalah perempuan yang sudah menggunakan cadar minimal enam bulan serta bersedia menjadi subyek penelitian. Berdasarkan kriteria subyek tersebut, peneliti menemukan kurang lebih empat subyek perempuan bercadar yang berinisial RJ, IA, YQN dan ZL.

Peneliti menggunakan teknik wawancara dan observasi untuk menggali data, dimana jenis wawancara dan observasi yang digunakan adalah semi terstruktur. Alasan peneliti memilih kedua teknik yang bersifat semi terstruktur tersebut adalah agar tidak ada batasan dalam proses pembicaraan yang memungkinkan peneliti untuk mengajukan pertanyaan dalam wawancara. Begitu juga dengan observasi, peneliti dapat melakukan pengamatan bebas, mencatat apa yang menarik, melakukan analisis dan kemudian dijadikan kesimpulan mengenai identitas diri muslimah bercadar. Adapun proses awal peneliti adalah berusaha untuk menghasilkan data yang akurat, yaitu dengan menjalin hubungan yang baik (*rapport*) dengan subyek penelitian.

Dalam menganalisis data, peneliti melakukan pengumpulan data terlebih dahulu, kemudian data tersebut direduksi sehingga data dapat

disajikan dalam bentuk kata-kata dan tulisan. Selanjutnya dapat ditarik kesimpulan terkait gambaran identitas diri muslimah bercadar di Kabupaten Lumajang.

### **3. Results**

Di antara keempat responden muslimah bercadar dalam penelitian ini, semuanya memiliki alasan yang berbeda ketika memutuskan untuk memakai cadar. Salah satu alasan khususnya yaitu ada yang memulai dari rasa malu atas kejadian trauma, dari rasa ketidaknyamanan di lingkungan kerja, dari perantara sering mengikuti kajian keIslaman, bahkan ada yang memulai karena anjuran keluarganya. Tak hanya itu, keempat responden tersebut juga memiliki alasan yang lebih luas, salah satunya adalah memakai cadar menjadi salah satu alternatif menutup aurat karena lebih terlihat sesuai dengan nilai Islam. Dengan cadar mereka juga merasa lebih terjaga dan terlindungi dari pandangan laki-laki *ajnabi* (orang asing) serta terhindar dari kejahatan dan kemaksiatan. Keempat informan muslimah bercadar tersebut bersepakat bahwa cadar dijadikan sebagai pengingat diri tentang kewajiban mereka dalam menutup aurat.

Berdasarkan hasil wawancara, rata-rata dari mereka mengaku bahwa hal yang mereka rasakan saat pertama kali memakai cadar adalah rasa malu dan aneh, namun memutuskan memakai cadar adalah suatu pilihan yang mereka siap untuk menanggung resikonya. Rasa aneh dalam hal ini bukan hanya dialami oleh keempat responden muslimah bercadar tersebut, akan tetapi orang lain saat pertama kali bertemu atau berinteraksi dengan mereka pun juga merasakan hal yang sama.

RJ merupakan salah satu responden perempuan muslimah bercadar yang tinggal di tengah kota Lumajang. RJ sendiri merupakan seorang pengajar di salah satu SD dekat rumahnya. Berawal dari pengalaman buruk yang pernah RJ alami saat pulang dari tempat mengajarnya, dimana RJ mengalami pelecehan seksual oleh orang yang tak dikenal. Akibat dari kejadian tersebut, RJ menjadi trauma bahkan merasa kurang aman dan kurang nyaman dengan pakaiannya sendiri. Setelah melalui proses diskusi dan pengambilan keputusan yang panjang bersama keluarga, RJ akhirnya memutuskan untuk memakai cadar. Semenjak itulah, RJ mulai lebih mendalami tentang nilai-nilai keIslaman, memperbaiki diri dan mencoba beradaptasi dengan lingkungannya.

Bagi RJ, selain karena rasa malu atas kejadian trauma yang pernah RJ alami, agama dan spiritualitas juga memiliki peran yang sangat penting dalam pengambilan keputusannya. RJ merasa bahwa memakai cadar merupakan bagian dari kewajiban sebagai seorang muslimah untuk menutup aurat dan menjaga kesucian diri. Tak hanya itu, RJ juga merasa bahwa memakai cadar membantunya untuk meningkatkan spiritualitasnya, melindunginya dari pandangan orang lain yang tidak baik serta membuatnya merasa lebih dekat dengan tuhan (R. Jamilah, komunikasi pribadi, 14 Januari 2021).

Responden kedua dengan inisial IA, merupakan seorang perempuan berusia 26 tahun yang saat ini berprofesi sebagai pelayan toko di salah satu toko butik muslimah yang berada di Kabupaten Lumajang. Sebenarnya lingkungan toko butik tempat IA bekerja merupakan lingkungan yang cukup santai dan terbuka, namun IA merasa tidak nyaman dengan pakaian yang harus IA kenakan setiap hari, yaitu pakaian yang relatif menonjolkan lekuk tubuhnya. Menurutnya, pakaian yang IA kenakan tidak sesuai dengan nilai-nilai dan keyakinannya sebagai seorang muslimah. Selain itu, IA merasa bahwa lingkungan kerja yang santai dan terbuka membuatnya merasa tidak nyaman dan tidak fokus terhadap pekerjaannya. Hal inilah yang membuat IA semakin yakin akan keputusannya dalam menggunakan cadar.

Berdasarkan hasil wawancara, IA mengungkapkan bahwa sebelum memutuskan untuk memakai cadar, IA sudah berdiskusi dengan keluarga serta melakukan kesepakatan dengan pemilik toko butik untuk mengantisipasi hal yang tidak diinginkan. Menurutnya, dengan memakai cadar akan membuatnya merasa lebih aman, nyaman, fokus dan lebih berhati-hati dalam bekerja. Cadar sendiri bagi IA bukan hanya sekedar pakaian atau penutup wajah, melainkan sebagai bentuk ekspresi diri dan kebebasan. Maksudnya adalah dengan cadar yang melekat di tubuhnya memungkinkan IA untuk mengekspresikan dirinya secara autentik dan membebaskannya dari berbagai tekanan sosial seperti stereotip negatif, harus mengikuti *trend fashion* yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam dan berbagai macam tekanan sosial lainnya (I. Alifah, komunikasi pribadi, 2 Januari 2021).

Responden ketiga dengan inisial YQN, merupakan wanita yang berusia 20 tahun yang saat ini berstatus mahasiswa di kampus besar Kota Malang. YQN terlahir dari keluarga yang mayoritas lulusan pondok pesantren. Semenjak tamat dari SD, YQN sudah di tempatkan di pondok pesantren dekat kampusnya yang mewajibkan para santrinya untuk memakai cadar. Semenjak itulah YQN mulai memantapkan diri untuk memakai cadar dan belajar terbiasa

dengan penampilan barunya. Kemantapan hati YQN dalam memutuskan memakai cadar ini semakin kuat setelah ia sering mengikuti kajian keIslaman terutama tentang perempuan. Kajian ini merupakan salah satu program mingguan pondok pesantren yang juga bekerja sama dengan kampus tempat YQN menempuh pendidikannya.

YQN menyatakan bahwa pengambilan keputusan dalam memakai cadar menyadarkannya tentang makna dan interpretasi dari cadar itu sendiri. Menurutnya, memakai cadar merupakan salah satu bentuk ibadah kepada Allah SWT. Sebab, cadar bukan hanya untuk menutup aurat bagi wanita muslimah tetapi juga bisa membuat YQN menjadi lebih dekat dengan Tuhannya, terjaga dari berbagai macam kejahatan dan kemaksiatan serta bisa *upgrade* diri menjadi wanita yang jauh lebih baik dari sebelumnya (Y. Q. Nadifah, komunikasi pribadi, 7 Januari 2021).

Responden keempat dengan inisial ZL, merupakan seorang perempuan berusia 22 tahun yang baru lulus dari salah satu kampus ternama di Kota Jember. ZL tinggal di sebuah keluarga yang sangat religius, ayah dan ibunya adalah orang-orang yang taat beragama dan selalu mengajarkan nilai-nilai Islam kepada anak-anaknya. Setelah lulus dari pendidikan sarjananya, ZL mulai bekerja di salah satu perusahaan swasta yang berada di Lumajang. Namun, orang tua ZL mulai khawatir tentang pakaian sehari-hari di perusahaannya yang menurut orang tua ZL tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Kemudian orang tua ZL menyarakannya untuk memakai cadar sebagai bagian dari pakaian kerjanya. Awalnya, ZL merasa ragu-ragu karena tidak terbiasa memakai cadar. Tetapi, setelah mempertimbangkan saran kedua orang tuanya, ZL memutuskan untuk memakai cadar.

Untuk lebih memantapkan diri akan keputusannya memakai cadar, ZL mencoba untuk membeli beberapa cadar yang sesuai dengan selera dan gaya berpakaianya. Kemudian ZL mempraktikkan memakai cadar di depan cermin dan memastikan bahwa cadar tersebut tidak mengganggu aktifitasnya di tempat kerja. Setelah menggunakan cadar, ternyata ZL merasa lebih nyaman dan percaya diri di tempat kerja. ZL juga merasa bahwa cadar tersebut membantunya untuk lebih fokus pada pekerjaannya dan bisa meningkatkan produktivitasnya. ZL belajar bahwa cadar bukan hanya sekedar pakaian, tetapi juga bagian dari identitasnya sebagai wanita muslimah. Selain itu, ZL juga belajar bahwa mendengarkan saran dan nasihat dari orang tua dapat membantunya untuk membuat keputusan yang tepat (Laily, Wawancara via WhatsApp, 8 Januari 2021).

Berdasarkan pemaparan hasil wawancara dan observasi dari keempat wanita muslimah bercadar di atas, dapat diketahui bahwa cadar memainkan peran secara signifikan dalam membentuk identitas diri muslimah karena cadar merupakan simbol ekspresi, kebebasan dan pilihan pribadi dalam menjalani aktifitas sehari-hari. Jadi, cadar bukan hanya diartikan sebagai penutup aurat tetapi memiliki makna yang lebih dalam dan kompleks baik dalam konteks agama, budaya, identitas diri dan sosial. Sehingga cadar juga dapat diartikan sebagai simbol kesopanan, kerendahan hati, komitmen terhadap nilai-nilai agama dan budaya yang siapapun menggunakannya terutama perempuan akan mencerminkan dirinya sebagai individu yang baik.

#### **4. Discussion**

Cadar dalam konteks identitas diri seorang muslimah, sering kali dipahami sebagai salah satu bentuk ekspresi dari kesadaran dan komitmen terhadap nilai-nilai agama Islam, terutama dalam aspek kesopanan dan pemeliharaan aurat. Bagi sebagian besar wanita muslim, mengenakan cadar tidak hanya sekedar kewajiban agama, tetapi juga bisa menjadi simbol identitas diri dan manifestasi dari kesetiaan terhadap ajaran Islam yang melibatkan keputusan-keputusan terkait agama, nilai sosial, dan interaksi dengan masyarakat.

Perspektif dari cadar yang dianggap sebagai manifestasi dari ketaatan terhadap ajaran agama, bukan hanya terkait dengan kewajiban menutup aurat yang diperintahkan oleh Allah melalui ayat-ayat dalam Al-Qur'an seperti dalam Surah An-Nur ayat 31 dan Surah Al-Ahzab ayat 59, tetapi juga sebagai cara untuk memperkuat ikatan dengan Tuhan (Abdillah & Rahmattika, 2023). Dalam hal ini, cadar membentuk identitas diri muslimah sebagai seseorang yang taat beragama dan memilih untuk menjalani kehidupan sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam.

Penting untuk dicatat bahwa dalam banyak budaya muslim, terutama di negara-negara dengan mayoritas muslim, pemakaian cadar dipandang sebagai penegasan identitas muslimah yang berpegang teguh pada nilai-nilai Islam. Ini menciptakan rasa keberagaman di kalangan muslimah yang memakai cadar, yang menonjolkan citra diri yang religius dan penuh pengabdian kepada Tuhan.

Dalam konteks sosial, pemakaian cadar juga berfungsi sebagai penanda identitas sosial yang berhubungan dengan status dan peran seseorang dalam

masyarakat. Bagi banyak wanita muslim, cadar adalah cara untuk menegaskan peran mereka sebagai muslimah dalam masyarakat. Pada saat yang sama, pemakaian cadar juga membentuk cara mereka dipandang oleh orang lain, yang sering kali bergantung pada persepsi masyarakat terhadap wanita bercadar (Abdillah & Rahmattika, 2023).

Pemakaian cadar dapat menjadi cara untuk membedakan diri dalam masyarakat yang heterogen, baik dalam masyarakat muslim yang lebih sekuler maupun dalam masyarakat non muslim (Karunia & Muhammad, 2019). Hal ini mengarah pada pembentukan identitas sosial yang lebih kuat, di mana seorang muslimah mengenakan cadar sebagai cara untuk menunjukkan bahwa mereka menjalani kehidupan berdasarkan prinsip-prinsip agama yang berbeda dari norma-norma yang ada di sekitar mereka.

Namun di sisi lain, ada tantangan sosial dan stigma yang bisa dihadapi oleh muslimah bercadar. Mereka sering kali dipandang sebagai sosok yang terpisah dari arus utama masyarakat, dan kadang-kadang stereotip atau prasangka negatif muncul terkait dengan alasan mereka mengenakan cadar (Karunia & Muhammad, 2019). Oleh karena itu, pemakaian cadar menjadi simbol identitas yang kuat, tetapi juga memerlukan keberanian dan keteguhan untuk tetap mempertahankan pilihan tersebut meskipun ada tekanan sosial.

Cadar, jika dibahas dalam perspektif psikologis dapat membantu wanita muslimah dalam membentuk jati diri yang lebih kuat dan stabil. Bagi banyak wanita, mengenakan cadar memberikan rasa aman dan nyaman dalam menjalani hidup mereka tanpa harus terjebak dalam penilaian fisik atau tekanan penampilan dari masyarakat. Cadar dalam hal ini memberikan kontrol penuh terhadap cara mereka ingin dilihat dan dihargai oleh orang lain, tidak hanya berdasarkan penampilan eksternal, tetapi lebih kepada nilai-nilai internal dan kepribadian mereka (Pramitasari & Satrio, t.t.).

Di sisi lain, pemakaian cadar juga dapat berfungsi sebagai cara untuk menghindari objekifikasi dan ketidaknyamanan yang sering kali terjadi pada wanita yang sangat dihargai berdasarkan penampilan fisik mereka. Dengan menutup wajah, muslimah yang mengenakan cadar merasa bahwa mereka lebih dihargai karena kepribadian dan kecerdasan mereka, bukan karena daya tarik fisik.

Beberapa perspektif menganggap cadar sebagai bentuk pemberdayaan wanita. Dalam hal ini, cadar dapat dilihat sebagai bentuk pengendalian terhadap bagaimana wanita dipandang dan dihargai dalam masyarakat. Seperti dalam temuannya Fitriyah yang mengungkapkan tentang sebagian besar

wanita yang mengenakan cadar adalah cara untuk menegaskan otonomi mereka atas tubuh mereka sendiri dan untuk menolak cara pandang sosial yang sering kali meminimalkan wanita hanya pada penampilan fisiknya (Fitriyah, 2018).

Meskipun demikian, di banyak negara atau lingkungan yang lebih sekuler, ada perdebatan mengenai apakah pemakaian cadar mengarah pada pemberdayaan atau malah memperkuat kontrol patriarkal. Beberapa kritik menyatakan bahwa cadar justru dapat memperkuat ideologi patriarki, karena wanita cenderung dinilai hanya berdasarkan kewajiban mereka untuk menutup aurat dan tidak pada peran dan potensi mereka di luar aspek fisik mereka.

Di berbagai masyarakat, wanita yang mengenakan cadar seringkali menghadapi tantangan dalam bentuk diskriminasi atau ketidakpahaman dari orang-orang di sekitar mereka. Stigma terhadap pemakaian cadar bisa muncul dari stereotip negatif atau ketidakpahaman tentang alasan di balik pemakaian cadar itu sendiri. Di beberapa negara Barat, misalnya, cadar sering dipandang sebagai simbol penindasan terhadap wanita, meskipun banyak wanita yang mengenakan cadar merasa bahwa mereka memiliki kendali penuh atas pilihan mereka.

Namun, bagi banyak wanita muslimah, mengenakan cadar adalah bentuk perlawanan terhadap apa yang mereka pandang sebagai norma sosial yang tidak sesuai dengan nilai-nilai mereka. Mereka melihat cadar bukan sebagai simbol penindasan, tetapi sebagai sarana untuk memperkuat jati diri mereka dan menegaskan bahwa identitas mereka tidak ditentukan oleh pandangan orang lain tentang penampilan fisik mereka.

## **5. Conclusion**

Cadar memiliki dimensi yang kompleks dalam pembentukan identitas diri Muslimah. Bagi banyak Muslimah, pemakaian cadar adalah bentuk dari kesetiaan terhadap ajaran agama, tetapi juga merupakan simbol sosial yang menunjukkan identitas mereka sebagai individu yang taat beragama dalam konteks sosial tertentu. Pada saat yang sama, cadar juga memberikan wanita kontrol atas cara mereka dilihat oleh dunia luar, yang memengaruhi pembentukan rasa aman dan pemberdayaan diri. Namun, meskipun cadar dapat menjadi simbol identitas yang kuat, tantangan sosial dan stigma seringkali menjadi bagian dari realitas yang harus dihadapi oleh mereka yang memilih untuk mengenyakannya.

## 6. Reference

- Abdillah, M. T., & Rahmattika, N. (2023). Fenomena Penggunaan Cadar di Kalangan Pemuda Muslimah Banjarmasin: Identitas Sosial di Tengah Arus Tren Mode Berpakaian. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 2(2), 131–141.
- Amanda, R., & Mardianto. (2017). Hubungan Antara Prasangka Masyarakat terhadap Muslimah Bercadar dengan Jarak Sosial. *Jurnal RAP*, 5(1), 72.
- Cahyaningrum, D. R., & Desiningrum, D. R. (2017). Jiwa-Jiwa Tenang Bertabir Iman: Studi Fenomenologi pada Mahasiswi Bercadar di Universitas Negeri Umum Kota Yogyakarta. *Jurnal Empati*, 7(3), 278–296.
- Creswell, J. W. (2018). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan*. Pustaka Pelajar.
- Fitriyah, A. (2018). Makna Tubuh bagi Mahasiswa Bercadar di Yogyakarta: Kajian Sosiologi Tubuh. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, 6(2), 241–260.
- Karunia, F., & Muhammad, S. (2019). Pengalaman Perempuan Bercadar. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 6(2), 1–13.
- Muhammad, S. (2015). *Hukum Cadar*. At-Tibyan.
- Nadal, K. L., Griffin, K. E., & Rivera, D. P. (2012). Subtle of Overt Forms of Islamophobia: Microaggressions Toward Muslim Americans. *Journal of Muslim Mental Health*, VI(2), 15–37.
- Nasir, A., Nurjana, Shah, K., Siradj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 4445–4451.
- Pramitasari, G. A., & Satrio, P. (t.t.). PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PADA SEORANG WANITA BERCADAR. *Jurnal Psikologi Universitas 45 Surabaya*, 44–54.
- Ratri, L. (2012). Cadar, Media dan Identitas Perempuan Muslim. *Jurnal Forum*, 39(2), 29–37.
- Saini, M. (2018). Transnasionalisme Islam Indonesia: Studi Gerakan Keagamaan Fundamentalisme Komunitas Wanita Bercadar di Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Penelitian dan Kajian Keislaman*, 6(1), 28–41.

*Cadar Sebagai Pembentuk Identitas Diri Muslimah (Fenomenologi Wanita Bercadar di Kabupaten Lumajang)*  
*Hayatul Mala*

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cetakan ke-24.  
Alfabeta.